

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

Sesudah peneliti menemukan permasalahan kesulitan, tindak selanjutnya ialah mencarikan konsep-konsep yang akan peneliti jadikan untuk teori.

2.1.1 *Financial Distress*

2.1.1.1 Pengertian *Financial Distress*

(Hery, 2017 : 33), definisi *financial distress* keadaan organisasi dalam menanggapi kesulitan keuangan ataupun yang sedang mengalami. Kesulitan keuangan perusahaan dimulai ketika perusahaan tersebut sudah tidak mampu melakukan pelunasan secara tepat waktu, ataupun saat arus kas organisasi telah menunjukkan bahwa organisasi segera tidak dapat membayar hutang.

Kemudian (Arifin, 2018 : 189) mengartikan *financial distress* yaitu kondisi dimana aliran kas organisasi tidak dapat membiayai hutang organisasi. (contohnya pengeluaran bunga ataupun perdagangan kredit) . Hal ini *financial distress* bisa diartikan sebagai ketidakmampuan organisasi untuk menghasilkan laba yang cukup dalam menyelesaikan kewajiban dan melakukan pembayaran yang dibutuhkan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, tetapi *financial distress* juga dapat mengagalkan sebuah kesepakatan, dan mungkin saja dapat mengakibatkan restrukturisasi *financial* antara organisasi yang mungkin saja dapat di paksakan untuk melakukan investor ekuitas, likuidasi aktivitya dan para kreditornya.

2.1.1.2 Faktor yang akan mempengaruhi *financial distress*

(Hery, 2017 : 35) ada beberapa faktor yang akan menimbulkan *financial distress* :

1. Faktor internal

Salah satu penyebabnya *financial distress* di dalam organisasi. Faktor internal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pinjaman kepada konsumen dalam nominal tinggi

Strategi setiap organisasi yang dimaksud untuk meninggikan volume penjualan yaitu dengan cara memberikan penjualan kredit, contohnya langsung kepada pelanggan dengan syarat tertentu maupun melalui saluran distribusi.

b. Kekurangan sumber daya manusia

Kurangnya sumber daya manusia mengenai responsif, keterampilan, serta pengalaman dan inisiatif yang mampu memperlambat capainya sasaran organisasi. Sebaliknya jika fungsi pengendalian manajemen turun, maka organisasi akan mengalami kesulitan.

c. Ketidacukupan perputaran dana

Jika hasil dari penjualan perusahaan tidak dapat menutup beban operasional dan harga pokok penjualan, maka secara terus-menerus mampu mengakibatkan ketidacukupan modal kerja dan akan menimbulkan kebangkrutan perusahaan.

d. Kecurangan

Jika di suatu perusahaan kurangnya pengawasan yang efisien dan kualitas

individu menjadi rendah akan gampang terjadi kecurangan dan penyalahgunaan wewenang sehingga menghasilkan lingkungan kerja yang tidak efektif dan bisa pengaruh terhadap kinerja organisasi.

2. Faktor eksternal

Faktor yang muncul diluar organisasi yang bersifat makro sehingga dapat menimbulkan *financial distress*. Faktor ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Persaingan dalam bisnis atau usaha akan menjadi lebih sulit
- b. Kurangnya keinginan konsumen pada jasa atau produk yang ditawarkan
- c. Harga penjualan akan turun secara berlanjut
- d. Musibah yang menimpah dan merugikan perusahaan akan mempengaruhi perkembangan keaktifan organisasi untuk kedepannya.

2.1.1.3 Manfaat informasi kebangkrutan

Menurut (Kenamon, Winawung, & Haninum, 2018), berikut ini merupakan manfaat berita kebangkrutan bagi beberapa pihak :

1. Kreditur (contohnya bagian bank)

Dari pihak bank berhak memberikan keputusan kepada perusahaan yang akan mereka berikan pinjaman bersyarat dan informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk memudahkan dalam memonitor pinjaman.

2. Investor saham

Pengeluaran obligasi setiap organisasi pastinya akan sangat bermanfaat untuk melihat kemungkinan terjadinya kebangkrutan ataupun organisasi yang sedang mendagangkan obligasi berharga.

3. Bagian Pemerintah

Dalam berbagai bidang usaha, kewajiban pemerintah adalah mengawasi usaha yang sedang berjalan supaya dapat melakukan tindakan lebih awal jika diperlukan.

4. Akuntan

Berita kelangsungan suatu bisnis juga bermanfaat bagi seorang akuntan, karena yang menilai kemampuan *going concern* organisasi adalah akuntan.

5. Manajemen

Munculnya kebangkrutan dikarenakan pengeluaran yang cukup besar dan biaya ini berkaitan dengan kebangkrutan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memakai rasio *Earning Per Share* (EPS) untuk menunjukkan *financial distress*

Menurut (Hantono, 2018 : 12) rumus *Earning Per Share* sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \quad \text{Rumus 2.1 } Earning Per Share$$

2.1.2 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menurut (Septiana, 2019 : 108) adalah rasio yang bertujuan untuk memperkirakan apakah suatu organisasi memiliki kemampuan dalam mencari keuntungan dalam masa tertentu dan juga memberikan sedikit penjelasan tentang manajemen efektivitas dalam melakukan aktivitas organisasi. Efektivitas manajemen di sini dapat dilihat dari keuntungan yang dihasilkan dari pendapatan dan penjualan perusahaan. Kesimpulannya yaitu penggunaan rasio ini dapat menandakan efisiensi industri.

2.1.2.1 Manfaat dan Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery, 2017 : 38), ada beberapa tujuan pemakaian rasio profitabilitas bagi organisasi, sebagai berikut:

1. Menilai keahlian organisasi dalam menghasilkan keuntungan dalam tahap tertentu.
2. Membandingkan penghasilan organisasi dari tahun sekarang dengan sebelumnya.
3. Menghitung berapa besar total margin yang dihasilkan dari aktiva dan ekuitas.
4. Mengukur margin laba kotor, laba operasional dan laba atas penjualan.

2.1.2.2 Macam-Macam Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery, 2015 : 193), ada beberapa macam profitabilitas yang biasanya akan digunakan dalam penelitian untuk mengukur kemampuan organisasi dalam memperoleh keuntungan :

1. Return On Assets (ROA)

Rasio yang dapat menunjukkan kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan serta mengukur kemampuan organisasi berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA yang tinggi menandakan perusahaan mampu memperoleh keuntungan dengan asset yang dimiliki.

Menurut (Chaya & Prima, 2019) *Return On Assets (ROA)* adalah salah satu metrik profitabilitas yang menilai penggunaan sumberi daya perusahaan serta kesehatan *financial*.

Dibawah ini adalah rumus ROA:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

Rumus 2.2 Return On Asset

2. Return on Equity (ROE)

Rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar ekuitas dalam memperoleh laba berdasarkan dari dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Dibawah ini adalah rumus ROE:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.3 Return On Equity

3. Net Profit Margin (NPM)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih menandakan semakin tinggi pula keuntungan yang dihasilkan dari penjualan bersih. Berikut adalah rumus NPM :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rumus 2.4 Net Profit Margin

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*) dan ROA (*Return on Assets*)

2.1.3 Rasio Likuiditas

Berdasarkan (Hery, 2017 : 3) rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat memperlihatkan keahlian suatu perusahaan menanggapi tanggung jawab dalam melunasi hutang jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika pada jangka pendeknya perusahaan sudah jatuh tempo dan memiliki kemampuan dalam

melunasinya maka bisa dikatakan sebagai perusahaan yang mudah dijual tunai. Sebaliknya, jika suatu organisasi belum sanggup membayar hutangnya, perusahaan tersebut bisa disimpulkan sebagai perusahaan yang sulit untuk dijual tunai maka dari itu perusahaan wajib memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas atau laba lainnya.

2.1.3.1 Manfaat dan Tujuan Rasio Likuiditas

Berdasarkan (Hery, 2017 : 7), dibawah ini ada beberapa manfaat dan tujuan rasio likuiditas :

1. Dapat menilai kemampuan suatu organisasi dalam melunasi hutang yang akan habis masa.
2. Dapat mengukur *skill* suatu organisasi dalam melunasi hutang dengan menggunakan total aset lancar.
3. Dapat mengukur tingkat ketersediaan hutang kas organisasi dalam melunasi hutang.
4. Melihat posisi dan kondisi likuiditas suatu perusahaan dengan membandingkan dari tahun sebelumnya.

2.1.3.2 Macam-Macam Rasio Likuiditas

Menurut (Hani, 2015 : 122) dibawah ini terdapat beberapa macam rasio likuiditas:

1. *Current Ratio*

Rasio lancar ini akan mengukur sejauh mana kemampuan organisasi mampu

melunasi hutang lancar dengan aset lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas) yang diperoleh untuk menutupi hutang. Dibawah ini perhitungan rasio lancar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Rumus 2.5 Current Ratio

2. Quick Ratio

Rasio ini akan menunjukkan bahwa seberapa jauh suatu kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar dikurangkan persediaan. Dibawah terdapat perhitungan rasio *quick* :

$$\text{Quick ratio (Acid test ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Rumus 2.6 Quick Ratio

Rasio likuiditas yang penulis gunakan diproksikan dengan *Current Ratio*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian sebelumnya dapat disimak pada tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Analisis
1	(Saputri & Asrori, 2019)	<i>The Effect of Leverage, Liquidity and Profitability on Financial Distress with the Effectiveness of the Audit Committee as a Moderating Variable</i>	Independen : <i>Leverage, Liquidity Profitability</i> Dependen: <i>Financial Distress</i> Moderasi : Audit Committee	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Efektivitas komite audit terbukti menjadi variabel moderasi antara variabel leverage dan profitabilitas <i>financial</i>

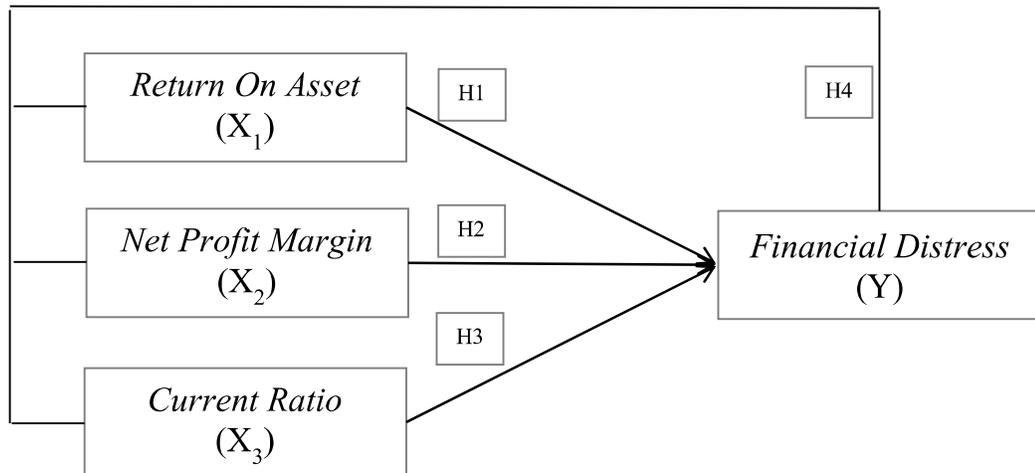
				<i>distress</i> , tetapi tidak dapat menjadi variabel moderasi antara variabel likuiditas dan financial distress.
2	(Indriani & Mildawati, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Telekomunikasi.	Independen : Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Dependen: <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas , aktivitas, likuiditas, leverage , arus kas berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
3	(Azalia & Rahayu, 2018)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	Independen : Leverage, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel leverage pengaruh signifikan positif terhadap variabel <i>financial distress</i> . Variabel likuiditas, profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel <i>financial distress</i> . Variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap variabel <i>financial distress</i> .
4	(Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth terhadap <i>Financial Distress</i>	Independen : Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth Dependen: <i>Financial Distress</i>	Rasio likuiditas, operating capacity, dan sales growth berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Rasio leverage tidak mempengaruhi pada <i>financial distress</i> .
5	(Carolina, Marpaung, & Pratama, 2018)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015)	Independen : Rasio Keuangan Dependen: <i>Financial Distress</i>	Likuiditas, Leverage dan Arus kas operasi tidak berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i> sedangkan Profitabilitas berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
6	(Srikalimah, 2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013)	Independen : Profitabilitas, Likuiditas , Leverage Dependen: <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas pengaruh yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> . sedangkan Likuiditas dan Leverage tidak pengaruh yang signifikan dalam

				memprediksi <i>financial distress</i> .
7	(Chrissentia & Syarief, 2018)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Financial Distress</i> (pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Independen : Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age dan Kepemilikan Institusional Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel profitabilitas, likuiditas, firm age, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , variabel leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
8	(Hirawati, P, & V, 2019)	Kemampuan Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan	Independen : Rasio Keuangan Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel return on asset dan sales to total asset berpengaruh dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> . Variabel total liabilities to total asset, current liabilities to total asset, current ratio, net income to sales serta sales growth tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> .
9	(Agustini & Wirawati, 2019)	Pengaruh Rasio Keuangan pada <i>Financial Distress</i> Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen : Rasio Keuangan Dependen: <i>Financial Distress</i>	Rasio likuiditas, pertumbuhan tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> . Rasio leverage berpengaruh positif pada <i>financial distress</i> . Rasio profitabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif pada <i>financial distress</i> .
10	(Mahaningrum & Merkusiwati, 2020)	Pengaruh Rasio Keuangan pada <i>Financial Distress</i>	Independen : Rasio Keuangan Dependen: <i>Financial Distress</i>	Rasio likuiditas, aktivitas dan pertumbuhan tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> , rasio leverage berpengaruh positif pada <i>financial distress</i> , rasio profitabilitas berpengaruh negative pada <i>financial distress</i> .

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat di lihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dengan mengumpulkan data. Lemah dalam hal ini berhubungan dengan pernyataan yang dibuat dalam hipotesis benar atau tidaknya. (Anshori & Iswati, 2020 : 47)

Berikut adalah pernyataan dari hasil hipotesis penelitian :

H₁ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄: Secara bersama-sama *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia